

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kerangka berpikir.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan penting dari negara Indonesia terdapat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun fakta yang ada menunjukkan adanya anak-anak dari daerah, seperti Mimika yang tidak mampu bersaing dengan anak dari daerah lain karena mereka tidak mendapatkan bekal akademis yang seharusnya. Hal itu terjadi karena daerah tersebut kekurangan tenaga guru (LPMAK,2009). Bukan saja di daerah Mimika namun juga di daerah seperti Bengkulu, Bekasi, dan lain sebagainya yang mengeluhkan kurangnya tenaga guru yang kompeten dalam mengembangkan program pendidikan di daerah mereka. Kekurangan tenaga guru yang memiliki kompetensi guru jelas dapat menghambat pengembangan kecerdasan dari anak bangsa. Jadi dengan kata lain untuk mencapai tujuan yang terdapat dalam UUD 1945, guru merupakan salah satu faktor penting yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3, menjelaskan tentang fungsi dan tujuan Pendidikan

Nasional. Di pasal tersebut tersirat bahwa setiap guru memiliki tugas untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia, 2010). Selain itu tugas para guru juga disesuaikan dengan usia peserta didik mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. (Undang-Undang Republik Indonesia. 2007). Sekalipun demikian kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pada saat ini banyak guru yang kurang paham dengan fase perkembangan anak didik yang diajar. Bahkan lebih mengutamakan kemampuan secara akademis dan kurang berorientasi dalam pengembangan moral, emosi, sosial. seperti mendidik anak-anak untuk memiliki tanggung jawab dan akhlak yang mulia.

Langkah yang diambil oleh pemerintah dalam menyikapi hal tersebut adalah dengan menetapkan standar pendidik seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang. Standar pendidik yang dimaksudkan terdapat di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28, ayat 3 ,yang menyebutkan bahwa para guru memiliki standar kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan anak usia dini. Standar kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional

(SisDikNas), 2010). Pada saat ini banyak sekolah yang memiliki guru dengan latar belakang kompetensi yang berbeda dari kebutuhan anak didik (Antara News, 2011). Dengan adanya standar kompetensi guru maka setiap lembaga pendidikan juga dapat mencermati kualifikasi pendidikan / jurusan yang sesuai dari setiap guru, karena dengan memiliki kompetensi guru, para anak didik akan mencapai hasil pendidikan yang diharapkan .

Kompetensi guru berarti sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk mencapai tingkatan guru profesional (Saudagar & Idrus, 2009). Dengan kompetensi yang dimiliki maka guru akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk dapat melakukan perilaku – perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Tugas seorang guru adalah menolong anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan serta dapat menjadi teladan yang baik bagi anak didik. Selain itu dengan kompetensi yang dimiliki maka guru dapat terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan / komite sekolah, pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan, serta dapat memahami dunia sekitarnya (Saudagar & Idrus, 2009).

Seorang guru yang memiliki kemampuan dalam menetapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta dapat memberikan penilaian terhadap proses dan hasil belajar

anak. Pengetahuan tentang tahap perkembangan anak, kepekaan terhadap tumbuh kembang serta kebutuhan para peserta didik, serta kepribadian yang matang dari seorang guru akan membantu para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan yang diharapkan dengan adanya standar kompetensi bagi para pendidik adalah agar dapat tercipta suasana belajar mengajar yang kondusif sehingga mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Namun dari laporan yang masuk ke Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA), ditemukan adanya kondisi yang berbeda dari yang diharapkan. Menurut laporan tersebut, sebanyak 192 kasus kekerasan terhadap anak di sekolah pada 2006, dan terus meningkat menjadi 226 kasus pada Januari-April 2007. Bahkan menurut Sekjen Komnas PA, Arist Merdeka Sirait, bila pada 2006 sebanyak sebanyak 15,10 persen berupa kekerasan fisik, 34,9 persen kekerasan seksual, dan 50 persen kekerasan psikis, pada tahun 2007 terjadi perubahan besar, kekerasan psikis terhadap anak di sekolah meningkat hingga angka 80 persen. Bentuk kekerasan itu dapat berbentuk perilaku mengintimidasi, mengecilkan, mengabaikan, mendiskriminasikan, atau menyamakan seperti binatang. Selanjutnya menurut beliau tanpa memojokkan para guru dari fakta yang dilaporkan, guru yang seharusnya menjadi orang yang paling dimuliakan, pengganti ayah bunda di sekolah, malahan menjadi pelaku kekerasan, yang mana sebagian besar adalah bapak guru, barulah kemudian kepala sekolah dan ibu guru (Republika,2007).

Data Kasus kekerasan terhadap anak di Tanah Air dalam dua tahun terakhir jumlahnya terus meningkat, dari 1.626 kasus pada 2008 menjadi 1.891 pada 2009. Dari 1.891 kasus pada tahun 2009 ini terdapat 891 kasus kekerasan di lingkungan sekolah, menurut Direktur Nasional World Vision Indonesia Trihadi Saptoadi, di Jakarta, Kamis (23/7). Dia mengatakan, angka tersebut diterimanya berdasarkan laporan dari seluruh penjurur tanah air dan dalam rangka peringatan Hari Anak Nasional (HAN) tanggal 23 Juli 2009 (Solopos, 2009).

Peneliti tertarik dengan fenomena dimana guru menjadi pelaku kekerasan terhadap anak, serta pandangan mengenai guru yang semestinya menjadi pihak yang paling melindungi anak setelah orangtua dipertanyakan. Tekanan kehidupan yang kian berat, baik yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial, kehidupan profesi, maupun tekanan psikis lain yang mendorong guru melakukan tindak kekerasan terhadap murid diduga menjadi penyebab dari perilaku guru (KPAI, 2008), serta melihat bagaimana hubungannya dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru.

Menurut informasi yang peneliti dapat dari seorang pengawas TK / SD Wilayah IV Kecamatan Kembangan, ibu Hj. Annah Hasanah, S.Pd. Kekerasan fisik atau kekerasan psikis kerap terjadi dan menjadi berita di media cetak berasal dari jenjang Sekolah Dasar (SD) dan jenjang yang ada di atasnya. Sementara kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah tingkat Taman Kanak-Kanak adalah kekerasan yang bersifat verbal dan bukan kekerasan fisik. Contoh kasus yang ditemukan oleh beliau di Taman Kanak-Kanak 'X', semua anak didik TK tersebut

memang disiplin namun ternyata cara untuk mencapai tujuan pendisiplinan tersebut, ibu Ds, guru yang bertanggung jawab di kelas itu selalu menggunakan penggaris yang dipukulkan ke atas meja untuk menertibkan peserta didik yang ada.

Fenomena tentang kekerasan di sekolah yang disebabkan oleh guru juga dialami oleh E dari ibu guru Taman Kanak-Kanak yang berinisial A. Ibu A adalah seorang guru lulusan sarjana pendidikan, yang sudah cukup lama mengajar di sekolah tersebut. E tidak mau ke sekolah karena dipaksa oleh gurunya untuk bermain bola dan harus makan makanan yang disediakan oleh sekolah sampai habis.

Tidak jauh berbeda dengan pengalaman di atas, Ez yang juga peserta didik di sebuah Taman Kanak-Kanak, menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari gurunya, sebut saja B. Ibu B yang baru saja lulus dari sekolah tinggi komputer dan menjadi guru, menangani kegaduhan yang terjadi di kelasnya dengan cara mematikan lampu kelas. Kejadian tersebut membuat Ez tidak mau bersekolah pada keesokan harinya.

Pengalaman dari C dengan gurunya agak berbeda dengan pengalaman anak-anak di atas, karena sekalipun ibu W belum memenuhi syarat kompetensi pedagogik, beliau hanya lulusan SPG TK, Ibu W sangat diingat oleh para peserta didik dan orang tua karena kesabarannya dalam menghadapi setiap peserta didiknya.

Menurut Edleson dalam Thalib (2002), Setiap kekerasan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menertibkan anak atau apapun motivasi yang menjadi latar belakang perilaku yang dilakukan oleh guru tersebut kita kenal sebagai sebuah bentuk perilaku agresi. Menurut pendekatan Behavioristik, agresifitas adalah suatu perilaku yang melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal (Hidayat, 2004).

Dengan demikian, maka perilaku ibu A yang memaksa E untuk bermain bola serta menghabiskan makanan yang disediakan oleh sekolah, atau ibu Ds yang selalu menggunakan penggaris yang dipukulkan ke atas meja untuk menertibkan peserta didiknya, dapat kita kategorikan sebagai bentuk perilaku agresi walaupun dengan alasan untuk mendisiplinkan murid. Dalam kasus tersebut A dan Ds berusaha untuk dapat memenuhi kompetensi pedagogik, dimana dalam kompetensi tersebut seorang guru diharapkan dapat melaksanakan proses pendidikan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Walaupun tanpa disadari, dari sisi kompetensi sosial dengan adanya perilaku pemaksaan kehendak yang ditunjukkan oleh guru A dan Ds terhadap peserta didik, tidak menunjukkan kompetensi sosial dari seorang guru yang semestinya menjadi pihak yang paling melindungi anak setelah orangtua. Mereka seolah-olah ingin menunjukkan dominasi sosial atas peserta didik, sehingga melupakan peran yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru yaitu sebagai fasilitator dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik untuk belajar.

Demikian juga dengan guru B, latar belakang pendidikan komputer, tidaklah memenuhi syarat kompetensi pendidikan sebagai seorang guru. Bisa jadi guru tersebut mengalami tekanan kehidupan yang kian berat, baik yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial, kehidupan profesi, tuntutan dari orang tua peserta didik, maupun tekanan psikis lain yang mendorong guru melakukan tindak kekerasan terhadap murid.

Agak berbeda dengan kasus diatas, jika kita melihat kasus W, walaupun belum mencapai standar kompetensi guru yang diberlakukan oleh pemerintah, namun mampu mengayomi para peserta didik, dan mampu mengembangkan pola interaksi yang baik antara berbagai pihak, baik kepada peserta didik maupun orang tua murid.

kompetensi yang tinggi dari seorang guru namun menghasilkan kategori agresi yang tinggi tidak akan maksimal dalam menolong seorang anak usia dini untuk mencapai hasil pendidikan yang baik, karena program Pendidikan Anak Usia Dini yang baik harus berfokus pada perkembangan kognitif dan sosioemosional, bukan berfokus secara eksklusif pada perkembangan kognitif (Santrock, 2007).

Fenomena dari guru yang ingin menunjukkan kompetensi yang dimilikinya dalam proses belajar mengajar, namun pada saat yang sama juga menunjukkan perilaku agresi dengan alasan untuk mendisplinkan peserta didik, membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan dari dua variabel



yang berkaitan dengan fenomena diatas, yaitu variabel kompetensi guru dan variabel agresifitas guru.

Ketertarikan Peneliti mengambil guru Taman Kanak-Kanak sebagai subjek penelitian dikarenakan jenjang pendidikan di Taman Kanak-Kanak merupakan jenjang pendidikan formal pertama bagi seorang peserta didik. Cara pendidikan di Taman Kanak-Kanak yang memiliki karakteristik khas serta memiliki pendekatan yang berbeda dengan pendidikan dasar atau jenjang pendidikan selanjutnya, membuat pendidikan di Taman Kanak-Kanak biasanya masih lebih bersifat kepada pengasuhan dan pembentukan karakter awal. Itulah sebabnya masalah mengenai kompetensi guru dengan perilaku agresi pada guru yang bertugas mengajar anak-anak Taman Kanak-Kanak menjadi begitu menarik untuk diteliti, agar dapat melihat bagaimana hubungan yang terdapat dengan adanya kompetensi guru yang sudah ditetapkan berkenaan dengan pendidikan anak usia dini, karena pada saat yang bersamaan muncul juga perilaku agresi dari guru yang bertugas di Taman Kanak-Kanak.

## **B. Identifikasi masalah**

Kompetensi guru yang ditetapkan oleh pemerintah bertujuan untuk mempersiapkan tenaga guru yang kompeten dalam bidangnya, kompeten karena guru memiliki pemahaman terhadap peserta didik, memiliki kepribadian yang baik dan menjadi teladan, serta dapat membuat peserta didik nyaman dalam proses belajar mengajar di sekolah. Namun ketika terjadi perlakuan agresi dari

beberapa guru terhadap peserta didik di Taman Kanak-Kanak, maka hal tersebut menjadi berlawanan dari tujuan ditetapkannya kompetensi guru. Perilaku agresi guru membuat pendidikan di Taman Kanak-kanak yang seharusnya menyenangkan, berubah menjadi tempat yang kurang menyenangkan.

Ada beberapa hal yang ditemukan dapat menjadi latar belakang ketika kekerasan terjadi di Taman Kanak-Kanak. Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik yaitu kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan/ hasil belajar yang akan dicapai oleh seorang murid, memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap peserta didik. namun ketika guru tersebut tidak memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial akan menghadapi kesulitan dalam memahami karakteristik anak usia dini dan tidak dapat mengkomunikasikan dengan baik kepada anak, hal inilah yang dapat memicu guru tersebut untuk melakukakn tindakan kekerasan terhadap anak. Atau sebaliknya seorang guru yang belum mencapai standar kompetensi guru yang telah ditetapkan namun memperlihatkan perilaku agresi yang rendah. Fakta tersebut dapat dicermati dengan melihat adanya hubungan yang terjadi antara kompetensi guru dengan perilaku agresi guru dengan memperhatikan tingkat kompetensi dan tingkat agresi yang dimiliki oleh guru tersebut.

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian menjadi :

“Adakah hubungan antara kompetensi guru dengan perilaku agresi pada guru Taman Kanak-Kanak di Wilayah IV Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menguji hubungan yang terdapat antara kompetensi guru dengan perilaku agresi pada guru Taman Kanak-Kanak di Wilayah IV Kecamatan, Jakarta Barat.
2. Mengetahui tingkat kompetensi guru dari guru Taman Kanak- Kanak yang berada di Wilayah IV Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat.
3. Mengetahui tingkat perilaku agresi dari guru Taman Kanak- Kanak yang berada di Wilayah IV Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat.
4. Mengetahui gambaran kompetensi guru dan perilaku agresi dari guru Taman Kanak- Kanak yang berada di Wilayah IV Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat, dilihat dari data penunjang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi dan memperkaya teori psikologi pendidikan yang secara khusus berhubungan dengan kompetensi guru dan perilaku agresi pada guru.
  - b. Menjadi referensi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kompetensi guru dan perilaku agresi guru.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan evaluasi kepada sekolah dan pihak-pihak yang terkait untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan kompetensi guru dengan perilaku agresi pada guru Taman Kanak-Kanak, khususnya di kecamatan Kembangan, Jakarta Barat .
- b. Untuk menambah wawasan kepada rekan-rekan guru mengenai hubungan kompetensi guru yang dimiliki dengan perilaku agresi yang mungkin terjadi.
- c. Untuk menambah wawasan kepada rekan-rekan guru mengenai jenis kompetensi yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemungkinan perilaku agresi yang mungkin terjadi.
- d. Sebagai informasi untuk dapat meningkatkan serta mengaplikasikan kompetensi guru dalam mendidik peserta didik di Taman Kanak-Kanak.
- e. Sebagai bahan masukan bagi dinas pendidikan anak usia dini, guna pembuatan program pengembangan kompetensi guru Taman Kanak-Kanak di wilayah Jakarta Barat.

## E. Kerangka Berpikir

Setiap orang yang memilih profesi menjadi seorang guru, memiliki standar kualifikasi pendidikan dan kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Demikian juga dengan guru yang mengajar di Taman Kanak-Kanak, untuk

mencapai tujuan pendidikan pada tahap usia anak usia dini, kompetensi guru pada tahap ini tidak hanya berfokus kepada kompetensi secara akademik namun juga meliputi kemampuan untuk dapat mengenali karakteristik muridnya yang khas.

Kompetensi guru terdiri dari empat jenis kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik adalah suatu kemampuan dari guru untuk dapat merencanakan program pendidikan, melaksanakan, serta dapat memberikan penilaian terhadap proses dan hasil belajar para muridnya. Kompetensi kepribadian, suatu kemampuan untuk dapat bersikap dan perilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak, memahami norma agama dan budaya yang melatar belakangi perilaku seorang anak, serta memiliki pribadi yang luhur. Kompetensi profesional, yaitu paham tahap perkembangan serta tumbuh kembang anak, dan cara memberikan rangsangan pendidikan yang tepat untuk peserta didik. Kompetensi sosial yang memungkinkan guru untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan serta dapat berkomunikasi secara efektif. Semua kompetensi guru tersebut berguna untuk menolong guru dalam melaksanakan tugasnya, serta menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Dengan demikian maka tujuan dari pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, guru yang sudah merencanakan program pendidikan dengan baik, namun tidak dapat melaksanakan program tersebut karena mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan murid, akan mengakibatkan frustrasi. Demikian juga jika seorang guru hanya memiliki kompetensi profesional, yaitu suatu pemahaman tentang tahap perkembangan

serta tumbuh kembang murid namun tidak menjadi guru yang dapat menjadi teman yang menyenangkan untuk muridnya, maka dalam mencapai tujuan pendidikan akan sangat mungkin melakukan hal yang tidak menyenangkan untuk murid.

Rasa frustrasi karena hambatan yang dimiliki dalam menghadapi karakteristik murid, akan menjadi pemicu dari perilaku pemaksaan kehendak guru terhadap murid. Dalam hal ini dominasi guru akan muncul sebagai akibat dari ketidak berdayaan guru untuk mencapai hasil belajar yang sudah ditetapkan. Jadi, jika guru hanya memiliki jenis kompetensi tertentu, misalnya hanya memiliki kompetensi pedagogik, namun tidak dibarengi oleh kompetensi yang lainnya seperti kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial, akan menjadi frustrasi karena tidak dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan menyebabkan timbulnya perilaku agresi guru.

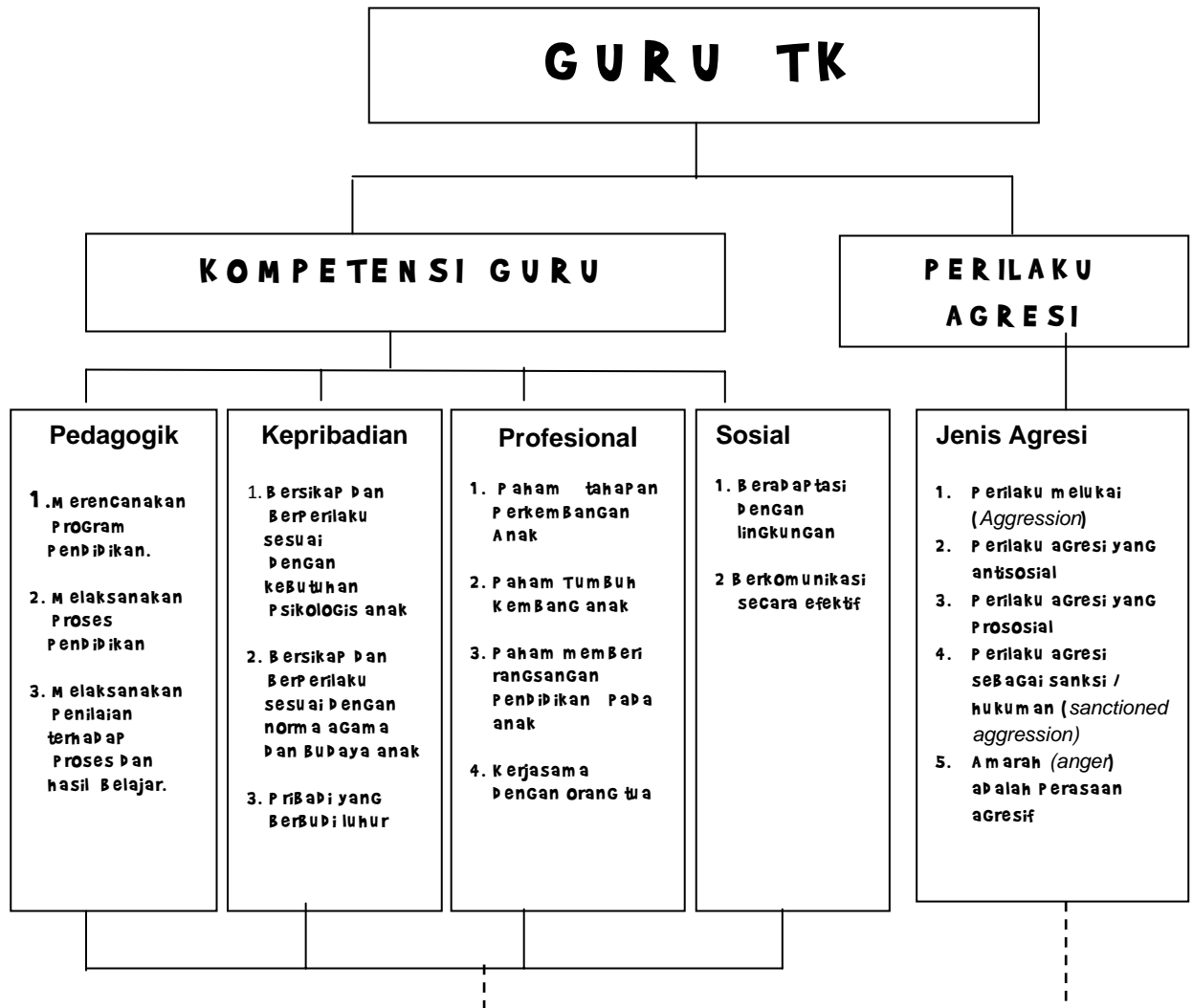
Agresi adalah suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan alasan motivasi emosional (seperti kemarahan, rasa terluka, frustrasi, atau ketakutan) atau sebagai alat penolong untuk diri sendiri, seperti cara untuk mendapatkan pencapaian sesuatu. Agresi yang dimiliki oleh pendidik bisa saja bertujuan untuk mendisiplinkan murid seperti jenis agresi yang disetujui karena adanya kesepakatan bersama., seperti : peraturan sekolah, peraturan dalam kelas, dan lain sebagainya. Demikian juga dengan perilaku agresi prososial, suatu perilaku agresi yang tujuannya disetujui oleh lingkungan.

Ketika guru memiliki kompetensi guru sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar, maka guru tersebut akan dapat lebih

dapat memahami perilaku dari seorang murid, dan pemahaman tersebut akan mengurangi rasa frustrasi guru dalam menghadapi murid sehingga tidak terjadi tindakan kekerasan terhadap murid.

Dengan demikian, ketika ada seorang guru yang ingin mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, memiliki kompetensi guru, tetapi dibarengi dengan adanya perilaku agresi terhadap muridnya, dapat diasumsikan ada hubungan antara kompetensi guru dengan perilaku agresi guru.

Pada gambar berikut akan dijelaskan lebih lanjut hubungan antara kompetensi guru Taman Kanak-Kanak dengan Perilaku agresi.



Gambar 1.1

Gambar 1.1, Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis Penelitian

Dari uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan perilaku agresi guru Taman Kanak-Kanak di Wilayah IV Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat.